Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 4, Nomor 2, Oktober 2026 (63-74)
e-ISSN 3025-0374
DOI 10.24252/rkjpm.v4i2.68562
https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ruangkomunitas

Gerakan Edukasi Cerdas Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar Inpres 3/77 Data

Andi Nurfadilah*, Sultan Hasanuddin Al Haidar, Muh. Syahrul Ramadhan, Dandi Ilmas, Muh. Dimas Arief, Astrini Dwi Utami, Kamilah Annadhafaah, Hatijah
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
kknuinamdesadata@gmail.com

Info Artikel

Dikirim 30 Mei 2026
Direvisi -
Diterima 24 September 2026

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah melatih dan mengajarkan kemampuan pemecahan masalah (problem-solving) terhadap persoalan nyata di lingkungan sekitar kepada peserta didik kelas I, II, dan III di Sekolah Dasar Inpres 3/77 Data melalui program Gerakan Edukasi Cerdas. Manfaat kegiatan ini adalah membentuk generasi muda yang peka, sadar, dan mandiri secara sosiologis sejak usia dini di wilayah pedesaan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis Community-Based Research (CBR). Rangkaian kegiatan berjalan secara sistematis meliputi tahap identifikasi masalah lingkungan, perencanaan edukasi, pelaksanaan sosialisasi atau pelatihan interaktif, pendampingan penerapan solusi, dan evaluasi berkelanjutan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa program ini berhasil menstimulus nalar kritis dan kesadaran peserta didik terhadap fokus persoalan nyata seperti kebersihan, kesehatan dasar, pendidikan, dan literasi digital. Produk luaran berupa penyuluhan, pelatihan praktis, serta media edukasi visual secara nyata mampu mengubah sikap anak menjadi lebih peduli, aktif, terampil, dan mandiri dalam mencari serta menerapkan solusi sederhana atas masalah sosial di sekitar mereka.

Kata Kunci

Gerakan Edukasi Cerdas, *Problem Based Learning*, Pengabdian Masyarakat

Abstract

The purpose of this community service is to train and teach problem-solving skills regarding real-world issues in the surrounding environment to 1st, 2nd, and 3rd-grade students at Sekolah Dasar Inpres 3/77 Data through the Smart Education Movement program. The benefit of

Copyright © The Author(s), 2026.

this activity is to foster a young generation that is sociologically aware, conscious, and independent from an early age in rural areas. The implementation method utilizes a descriptive qualitative approach based on Community-Based Research (CBR). The series of activities runs systematically, encompassing stages of environmental problem identification, educational planning, implementation of interactive socialization or training, solution implementation assistance, and continuous evaluation. The results of the community service indicate that this program successfully stimulates students' critical thinking and awareness toward real issues such as cleanliness, basic health, education, and digital literacy. The outputs, in the form of counseling, practical training, and visual educational media, effectively transform children's attitudes to become more caring, active, skilled, and independent in seeking and applying simple solutions to social problems around them.

Keywords Smart Education Movement, Problem Based Learning, Community Service

Pendahuluan

Pendidikan pada tingkat sekolah dasar merupakan fondasi krusial dalam membentuk kemampuan kognitif, karakter, dan kepedulian sosial generasi penerus bangsa. Pembelajaran di usia dini idealnya tidak hanya berfokus pada transfer teori akademik di dalam kelas, melainkan juga harus mampu menghubungkan peserta didik dengan realitas sosial di sekitarnya (Afni et al., 2026). Melalui pengenalan masalah kontekstual sejak dini, siswa dapat dilatih untuk mengembangkan kepekaan lingkungan dan kemampuan berpikir kritis. Upaya integrasi antara kurikulum sekolah dan dinamika kehidupan masyarakat menjadi salah satu strategi strategis dalam membangun sumber daya manusia yang adaptif, cerdas, dan tanggap terhadap tantangan zaman (Jumaidin et al., 2025; Mumang, 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran di tingkat sekolah dasar sering kali masih bersifat konvensional dan terpisah dari persoalan riil di lingkungan sekitar (Lukitasari & Priawasana, 2026). Fenomena ini kerap teridentifikasi di wilayah pelosok pedesaan, di mana anak-anak usia sekolah belum sepenuhnya dilibatkan dalam memahami isu-isu domestik seperti kebersihan lingkungan, kesehatan dasar, hingga literasi digital (Rahmat et al., 2025). Minimnya ruang diskusi yang menghubungkan materi pelajaran dengan problem sosial membuat siswa kurang terlatih dalam menganalisis keadaan sekelilingnya. Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan waktu pembelajaran formal di sekolah, yang sering kali menghabiskan porsi pencerahan materi tanpa adanya praktik solutif yang menyentuh ranah kehidupan sehari-hari (Afni et al., 2026).

Ketiadaan inovasi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) di tingkat dasar ini berpotensi memicu sikap apatis pada generasi muda terhadap kondisi lingkungannya. Masalah nyata masyarakat seperti pengelolaan sampah, pola hidup bersih dan sehat (PHBS), serta pemanfaatan teknologi secara bijak memerlukan intervensi edukasi yang bersifat praktis dan langsung diterapkan (*action-oriented*) (Fita et al., 2021; Syamsul et al., 2023). Siswa sekolah dasar pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga membutuhkan stimulus edukatif yang interaktif untuk mengubah pola pikir mereka dari sekadar penghafal teks menjadi pemecah masalah (*problem solver*). Oleh karena itu, diperlukan sebuah formula pengabdian yang menjembatani kurikulum sekolah dengan kebutuhan riil sosiologis masyarakat setempat.

Merespons urgensi tersebut, program "Gerakan Edukasi Cerdas" dihadirkan sebagai sebuah bentuk intervensi pedagogis komunitas yang transformatif. Program ini dikonsepkan sebagai kegiatan pendidikan praktis yang bertujuan membantu memahamkan serta menyelesaikan problematika lingkungan melalui proses belajar yang langsung diaplikasikan. Melalui kolaborasi program pengabdian dengan pihak sekolah, ragam persoalan nyata terkait kebersihan, kesehatan, pendidikan, ekonomi keluarga, hingga literasi digital diangkat menjadi materi esensial di dalam ruang kelas. Aktivitas dirancang secara partisipatif melalui kombinasi kegiatan edukasi, diskusi kelompok, dan pendampingan intensif agar tercipta lingkungan yang mandiri dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pengabdian ini memiliki nilai penting (*importance*) yang sangat tinggi, karena menerapkan alur pelaksanaan program yang runut, logis, dan terukur. Urutan kegiatan diinisiasi dari tahap identifikasi masalah (*problem identification*) di masyarakat, dilanjutkan dengan perencanaan edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan psikologis siswa sekolah dasar. Implementasi di lapangan diwujudkan melalui sosialisasi, penyuluhan aktif, serta pelatihan interaktif yang memosisikan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Tidak berhenti pada teori, pendampingan pasca-materi diberikan secara konsisten untuk memastikan solusi sederhana yang dipelajari dapat diterapkan oleh siswa, yang kemudian diakhiri dengan evaluasi dampak komprehensif (Monis et al., 2025).

Sebagai bagian dari luaran akademis, keberhasilan eksekusi Gerakan Edukasi Cerdas di tingkat sekolah dasar dibedah secara ilmiah agar dapat menjadi acuan bagi model pengabdian masyarakat di wilayah pedesaan. Artikel ini secara khusus ditujukan untuk menganalisis efektivitas urutan tahapan program Gerakan Edukasi Cerdas—mulai dari identifikasi masalah hingga pendampingan solusi—dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kritis siswa terhadap isu lingkungan sekitar. Selain itu, kajian ini juga diarahkan untuk mengukur dampak produk luaran program berupa kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pembuatan media edukasi dalam membentuk

keterampilan praktis serta kemandirian siswa untuk menyelesaikan masalah sosial di lokasi pengabdian.

Secara teoretis dan praktis, luaran dari pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan manajemen instruksional (*instructional management*) berbasis komunitas. Pendokumentasian program ini ke dalam jurnal ilmiah menjadi penting agar metode pemecahan masalah sosial ini tidak berhenti saat masa pengabdian usai, melainkan dapat diadopsi oleh tenaga pendidik sebagai agenda rutin sekolah. Pada akhirnya, hasil akhir dari pengabdian ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap peduli, kerja sama, dan keterampilan sosial (*social skills*) anak-anak di tingkat dasar, sekaligus menginspirasi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk terus mendukung model pendidikan yang inklusif dan responsif.

Metode

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Sekolah Dasar Inpres 3/77 Data dengan melibatkan peserta didik kelas I, II, dan III Sekolah Dasar Inpres 3/77 Data sebagai peserta kegiatan. Kegiatan ini disusun secara sistematis melalui dua tahap utama, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Setiap tahapan dirancang untuk mendukung keberhasilan tujuan pengabdian ini, yaitu peningkatan pengetahuan, kesadaran kritis, serta kemampuan mandiri siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah sosial di lingkungan sekitar.

1. Tahap Perencanaan

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Sekolah Dasar Inpres 3/77 Data dengan melibatkan peserta didik kelas I, II, dan III Sekolah Dasar Inpres 3/77 Data sebagai peserta kegiatan. Kegiatan ini disusun secara sistematis melalui dua tahap utama, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Setiap tahapan dirancang untuk mendukung keberhasilan tujuan pengabdian ini, yaitu peningkatan pengetahuan, kesadaran kritis, serta kemampuan mandiri siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah sosial di lingkungan sekitar.

a. Identifikasi Lapangan dan Masalah

Tim pengabdi melakukan survei awal ke lokasi mitra yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan, yakni Sekolah Dasar Inpres 3/77 Data. Selain itu, tim pengabdi juga mengidentifikasi permasalahan sosiologis di lingkungan Desa Data terkait isu kebersihan, kesehatan dasar, pendidikan, ekonomi keluarga, hingga literasi digital untuk ditransformasikan menjadi materi edukasi.

b. Koordinasi dengan Pihak Mitra
Pada tahap ini, tim pengabdi melakukan koordinasi dan kesepakatan dengan pihak sekolah terkait teknis jadwal pelaksanaan pengabdian masyarakat yang akan melibatkan siswa kelas I-III Sekolah Dasar Inpres 3/77 Data sebagai peserta utama.

c. Penyusunan Materi Pendukung
Tim pengabdi menyusun modul materi kegiatan pengabdian yang memadatkan kurikulum harian formal agar berfokus pada pemecahan masalah kontekstual, yang meliputi edukasi kedisiplinan, kebersihan, kerja sama, literasi dasar, serta Pendidikan Pancasila.

d. Perencanaan Instrumen dan Dokumentasi
Tim pengabdi menyiapkan instrumen monitoring dan evaluasi berupa lembar observasi partisipatif untuk menilai tingkat pemahaman serta ketercapaian tujuan kegiatan. Selain itu, disiapkan pula perangkat dokumentasi visual untuk mendukung penyusunan laporan akhir serta publikasi artikel ilmiah.

2. Tahap Pelaksanaan
Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan langsung di lokasi mitra, yakni Sekolah Dasar Inpres 3/77 Data. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif, interaktif, dan komunikatif, dengan menekankan keterlibatan aktif peserta didik kelas I-III selama proses pengajaran berbasis masalah berlangsung. Langkah-langkah kegiatan pada tahap pelaksanaan meliputi:

a. Sosialisasi dan Pembukaan Kegiatan
Kegiatan diawali dengan sosialisasi program Gerakan Edukasi Cerdas di dalam kelas. Tim pengabdi memberikan penjelasan terbuka mengenai tujuan, manfaat, serta peran aktif yang diharapkan dari siswa dalam mengenali lingkungan sekitar mereka.

b. Pemaparan Materi Penyuluhan
Pada tahap ini, tim pengabdi memaparkan materi utama menggunakan metode ceramah interaktif. Materi difokuskan pada pengenalan masalah nyata di Desa Data beserta simulasi solusi praktisnya, seperti tata cara menjaga kebersihan diri, pemanfaatan gawai secara bijak, dan penanaman etika karakter.

c. Pendampingan Solusi dan Praktis
Tahap ini merupakan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan langsung solusi yang telah dipelajari. Kegiatan diisi dengan praktik membaca terpandu, simulasi penyelesaian tugas kontekstual secara kelompok, serta pembuatan media edukasi sederhana yang melibatkan kreativitas siswa secara aktif.

d. Evaluasi dan Penutupan Kegiatan
Pada tahap akhir, tim pengabdi melakukan evaluasi berkala untuk mengukur tingkat partisipasi, respons peserta, serta perubahan sikap peduli yang teramati pada siswa. Evaluasi dilakukan melalui wawancara singkat bersama guru dan pengamatan hasil karya siswa. Rangkaian program kemudian diakhiri dengan sesi foto bersama dan penutupan formal bersama pihak mitra sekolah.

Pembahasan

Pelaksanaan program Gerakan Edukasi Cerdas di Sekolah Dasar Inpres 3/77 Data didasarkan pada sebuah paradigma bahwa pendidikan dasar harus bersifat kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosiologis di lingkungan sekitar siswa (Jalal et al., 2024). Melalui pendekatan *Community-Based Research* (CBR), tim pengabdi mentransformasikan ruang kelas konvensional menjadi laboratorium sosial yang interaktif bagi peserta didik kelas I, II, dan III (Dewi et al., 2025). Kehadiran program ini ditujukan untuk menjembatani jurang pemisah (*gap*) antara pemahaman teoritis akademis di sekolah dengan kepekaan siswa terhadap isu-isu domestik yang terjadi secara riil di Desa Data. Dengan menyinergikan materi ajar formal bersama problem lingkungan, program ini berhasil menstimulus nalar kritis anak sejak dini, mengubah pola instruksional searah menjadi ruang dialektika yang partisipatif, serta meletakkan fondasi kemandirian berpikir bagi generasi penerus di Kecamatan Mare.

1. Tahap Pelaksanaan
Tahap pelaksanaan instruksional dari Gerakan Edukasi Cerdas ini direalisasikan dalam rentang waktu yang terstruktur, yakni mulai tanggal 20 hingga 27 April 2026, bertempat di lingkungan Sekolah Dasar Inpres 3/77 Data. Pendekatan utama yang mendasari seluruh rangkaian aktivitas ini adalah prinsip pedagogis yang partisipatif, interaktif, dan komunikatif, guna menyesuaikan dengan karakteristik psikologis perkembangan anak-anak usia dini (Dewi et al., 2025). Tim pengabdi memosisikan diri bukan sebagai pengajar konvensional yang kaku, melainkan sebagai fasilitator yang merangkul dan mendampingi siswa kelas I, II, dan III agar terlibat secara aktif dalam setiap sesi belajar yang diselenggarakan.

Langkah awal pelaksanaan program diinisiasi melalui sesi sosialisasi dan pembukaan formal di masing-masing ruang kelas. Pada tahapan krusial ini, tim pengabdi memberikan penjelasan mendalam, ramah, dan terbuka mengenai tujuan, manfaat, serta peran penting yang akan dimainkan oleh para peserta didik selama kegiatan berlangsung. Proses pembukaan ini sengaja dikemas dengan menyisipkan motivasi belajar dan permainan pemecah kebekuan (*ice breaking*) untuk mencairkan suasana, membangun kedekatan emosional (*rapport*), serta menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak sebelum masuk ke materi inti.

Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan



Sumber: Dokumentasi Pribadi,2026.

Setelah interaksi emosional terbangun, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi penyuluhan menggunakan metode ceramah interaktif yang dibantu oleh media visual konseptual. Materi pembelajaran dirancang secara khusus dengan menyintesis hasil pemetaan masalah nyata yang ditemukan di lingkungan sosiologis Desa Data. Isu-isu krusial seperti manajemen kebersihan (memilah sampah), pentingnya sanitasi dan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk kesehatan dasar, pemanduan dasar literasi digital yang bijak, hingga penguatan etika karakter anak bangsa ditransformasikan ke dalam bahasa yang sederhana dan mudah dicerna oleh siswa kelas rendah.

Memasuki fase tindakan praktis (*action-oriented mentoring*), tim pengabdi membimbing siswa melampaui batas teori melalui metode praktik membaca langsung. Siswa kelas I hingga III dipandu secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf, pengejaan kata, hingga membaca kalimat utuh secara nyaring melalui media buku cerita bertema lingkungan. Metode ini tidak hanya bertujuan memberantas buta aksara di tingkat dasar, tetapi juga dirancang untuk melatih fokus intelektual dan meningkatkan pemahaman substansi bacaan secara mendalam oleh peserta didik.

Selain membaca, pilar kemandirian siswa diasah secara nyata melalui pemberian tugas-tugas kontekstual berbasis pemecahan masalah kemasyarakatan. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan simulasi kasus sederhana yang kerap terjadi di sekitar mereka, seperti bagaimana cara bertindak ketika melihat tumpukan sampah atau bagaimana bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Pengerjaan tugas kelompok ini secara tidak langsung mentransfer nilai-nilai kedisiplinan, melatih kepekaan sosial (*social awareness*), serta membangun semangat kerja sama (*teamwork*) yang solid antar-siswa sejak usia dini.

Gambar 2. Kegiatan Pendampingan Praktis



Sumber: Dokumentasi Pribadi,2026.

Rangkaian pelaksanaan instruksional ini secara nyata berhasil membuahkan berbagai produk luaran (*output*) program yang konkret dan terdokumentasi dengan baik di lokasi pengabdian. *Output* pertama adalah terlaksananya seluruh agenda sosialisasi, penyuluhan terpadu, dan pelatihan interaktif harian yang menyasar seluruh siswa kelas rendah di Sekolah Dasar Inpres 3/77 Data secara merata. Seluruh materi yang disampaikan terdokumentasi dalam bentuk modul pengajaran ringkas yang memuat panduan pemecahan masalah sosial untuk anak.

Output fisik berikutnya yang dihasilkan dari kreativitas aktif para peserta didik adalah produk media edukasi visual berupa lembar kerja mewarnai tematik dan gambar bercerita. Media edukasi yang dibuat secara mandiri oleh tangan-tangan terampil siswa ini berisi ilustrasi dan pesan-pesan moral mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, merawat kelestarian alam, serta menegakkan etika kesopanan. Keberadaan seluruh karya visual ini tidak hanya menjadi pajangan kelas yang estetik, tetapi juga berfungsi sebagai media pengingat yang murah, aplikatif, dan berkelanjutan bagi ekosistem sekolah.

2. Evaluasi dan Penutupan Program

Tahap akhir dari Gerakan Edukasi Cerdas diwujudkan melalui pelaksanaan evaluasi dampak (*impact evaluation*) yang komprehensif guna mengukur efektivitas program secara menyeluruh. Evaluasi ini dilakukan secara kualitatif faktual dengan mengombinasikan teknik pengamatan partisipatif harian, kuesioner sederhana, serta wawancara singkat bersama para guru kelas. Langkah evaluasi ini sangat krusial untuk memetakan sejauh mana materi pemecahan masalah yang disampaikan dapat diinternalisasi dengan baik oleh siswa kelas rendah. Proses penggalian data dilakukan secara santai namun terstruktur agar anak-anak tidak merasa sedang diuji, melainkan sedang berbagi cerita mengenai apa yang telah mereka pelajari. Instrumen pengamatan difokuskan pada perubahan perilaku harian siswa, baik di dalam ruang kelas maupun

saat berinteraksi di lingkungan halaman sekolah. Hasil evaluasi secara gamblang menunjukkan terjadinya perubahan yang sangat masif pada ranah dampak awal (*outcome*) yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seluruh peserta didik yang terlibat selama satu minggu penuh pelaksanaan program.

Pada ranah kognitif, terjadi lonjakan pengetahuan dan kesadaran kritis yang drastis, di mana siswa kini mampu mengidentifikasi masalah di sekeliling mereka serta memahami solusi praktisnya secara mandiri. Anak-anak yang semula bersikap acuh terhadap kondisi kelas kini dapat menjabarkan dengan logis mengapa sampah harus dipilah dan bagaimana dampak buruk genangan air bagi kesehatan dasar mereka. Kemampuan verbal mereka dalam mengurai sebab-akibat dari sebuah masalah sosial di tingkat domestik mengalami kemajuan yang signifikan. Sementara itu pada ranah afektif, perubahan sikap (*attitude*) terlihat nyata melalui tumbuhnya rasa peduli lingkungan, kedisiplinan beretika, serta pembentukan karakter moral yang kuat. Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Pancasila yang disisipkan dalam setiap sesi terbukti berhasil membentuk empati sosial siswa, yang ditunjukkan dengan meningkatnya rasa hormat kepada guru, kepatuhan pada aturan sekolah, dan sikap saling membantu antar-teman sejawat di sekolah. Secara psikomotorik, keterampilan praktis siswa meningkat pesat; mereka terbukti menjadi lebih lancar dan percaya diri saat membaca, berani mengemukakan pendapat di depan umum, serta cekatan dalam menerapkan pola hidup bersih di ruang kelas. Mereka tidak lagi ragu untuk maju ke depan kelas mempraktikkan metode membaca nyaring atau secara spontan memungut sampah yang berserakan di lantai.

Gambar 3. *Output* Kegiatan



Sumber: Dokumentasi Pribadi,2026.

Indikator keberhasilan program ini diperkuat oleh respons dan testimoni yang luar biasa positif dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) di lokasi pengabdian. Seluruh elemen masyarakat sekolah, khususnya majelis guru Sekolah Dasar Inpres 3/77 Data, menyatakan bahwa metode pengajaran berbasis pemecahan masalah masyarakat ini sangat efektif memicu gairah belajar siswa kelas rendah karena penyampaiannya yang mudah dipahami, interaktif, dan aplikatif. Para guru mengakui

bahwa pendekatan kontekstual yang dibawa oleh mahasiswa mampu memecah kebosanan siswa yang biasanya jenuh dengan metode dikte konvensional, sehingga atmosfer akademis di kelas menjadi jauh lebih hidup dan ceria. Selain itu, para guru juga memberikan apresiasi tinggi terhadap fleksibilitas strategi pemadatan jadwal pelajaran harian yang terbukti ampuh mengatasi hambatan keterbatasan waktu tanpa menurunkan mutu serapan materi anak. Pemangkasan waktu untuk mata pelajaran umum yang kemudian dialokasikan pada penguatan literasi dasar dan simulasi sosial dinilai sebagai terobosan manajemen instruksional yang sangat cerdas serta efisien untuk diterapkan di sekolah pedesaan.

Sebagai penjamin aspek keberlanjutan (*sustainability*) pasca-masa pengabdian mahasiswa berakhir, program Gerakan Edukasi Cerdas ini dirancang dengan potensi kontinuitas yang sangat tinggi. Seluruh guru Sekolah Dasar di Desa Data secara sukarela berkomitmen penuh untuk bertindak sebagai agen pelaksana utama yang akan melanjutkan nilai-nilai edukasi praktis ini secara mandiri dalam agenda rutin sekolah. Pihak sekolah berencana mengintegrasikan metode pemecahan masalah ini ke dalam kegiatan pembiasaan pagi dan mading kelas menggunakan media edukasi yang telah tersedia, sehingga internalisasi karakter mulia ini tidak berhenti sebagai agenda temporer saja. Rangkaian pengabdian yang sukses ini kemudian ditutup secara resmi melalui penyerahan produk media edukasi karya siswa kepada sekolah sebagai aset pembelajaran visual, penandatanganan kesepakatan kemitraan formal, serta sesi foto bersama antara mahasiswa pengabdi dan guru mitra sebagai simbolisasi jalinan kolaborasi yang harmonis, hangat, dan berkelanjutan bagi masa depan pendidikan di Desa Data, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan program Gerakan Edukasi Cerdas Berbasis Masalah Masyarakat di Sekolah Dasar Inpres 3/77 Data, Kabupaten Bone, dapat disimpulkan bahwa implementasi tahapan program yang runut—mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, tindakan instruksional, hingga pendampingan—terbukti sangat efektif dalam mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran formal di sekolah. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang interaktif dan komunikatif ini berhasil memicu peningkatan pengetahuan, ketajaman nalar, serta kesadaran kritis siswa kelas I, II, dan III secara masif terhadap isu-isu riil di lingkungan sekitar mereka, seperti kebersihan, kesehatan dasar, dan etika moral.

Selain itu, produk luaran program yang meliputi rangkaian kegiatan penyuluhan terpadu, pelatihan praktis membaca, serta pembuatan media edukasi visual (lembar mewarnai tematik dan gambar bercerita) memberikan dampak nyata (*outcome*) yang signifikan. Berbagai aktivitas kreatif tersebut terbukti berhasil membentuk keterampilan praktis, menumbuhkan budaya kerja sama, mengasah kedisiplinan, serta membangun kemandirian peserta didik dalam menyikapi dan menyelesaikan tantangan sosial di tingkat domestik sejak usia dini. Potensi keberlanjutan program ini juga tergolong sangat tinggi berkat adanya komitmen penuh dari seluruh majelis guru lokal

untuk mengadopsi dan mengintegrasikan metode edukasi praktis ini ke dalam agenda rutin sekolah pasca-masa pengabdian berakhir.

Referensi

Afni, N., Nuraqila, N. N., & Febriani, N. A. (2026). Internalisasi Nilai Moral dalam Pembelajaran PPKn sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar. *Pancasila and Civics Education Journal*, *5*(1), 34–41. https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx

Dewi, M. S., Sulistyani, I. R., Luna, I., Shafa, R., & Zuhriya, I. (2025). Pelatihan Praktik Pembelajaran Guru RA melalui Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Berbasis Teknologi. *Jurnal SOLMA*, *14*(3), 3465–3475.

Fita, M. N., Jatmiko, B., & Sudibyo, E. (2021). The Effectiveness of Problem Based Learning (PBL) Based Socioscientific Issue (SSI) to Improve Critical Thinking Skills. *Studies in Learning and Teaching*, *2*(3), 1–9.

Jalal, Bunaiya, & Zulkarnaim, M. (2024). Pemanfaatan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Siswa SMA Negeri 6 Makassar. *Jurnal Al – Qiyam*, *5*(1), 113–118.

Jumaidin, Sabrina, Muhammad, & Harjoko, S. (2025). Strengthening Students' Problem-Solving Skills Through Project Based Learning Models Based on Environmental Issues in the Era of Sustainable Education. *Jurnal Pendidikan IPS*, *15*(2), 427–438.

Lukitasari, W. B., & Priawasana, E. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Pbl (Problem Based Learning) Menggunakan Media Pembelajaran Akuaponik Tenaga Surya Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas 5 Sdn Jember Lor 02. *Jejak Pembelajaran : Jurnal Pengembangan Pendidikan*, *7*(4), 64–73.

Monis, H. S., Kona, F., Abdullah, A. N., & Resi, F. Y. (2025). Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Pemahaman Belajar Ipas Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Di Kelas Iv Sdi Mbongawani. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, *3*(3), 273–284.

Mumang, A. S. W. (2024). Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik: Kajian Literatur. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, *9*(36), 175–188.

Rahmat, H. K., Niazi, H. A., & Oktaviani, R. F. (2025). Peningkatan Literasi Lingkungan pada Siswa di Sekolah Dasar Guna Membangun Generasi Cerdas Iklim. *Indonesian Journal of Emerging Trends in Community Empowerment*, *3*(1), 25–32.

Syamsul, M., Nur, N. H., Sudarman, S., Taufik, A., & Herianto, D. (2023). Edukasi mengenai phbs (perilaku hidup bersih dan sehat) terhadap sampah dan olahannya pada siswa. *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 70–75.